

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad ke-21, kebutuhan utama negara-negara dunia bukan pada menguasai secara kolonial bangsa lain. Penguasaan terhadap negara-negara lain membutuhkan pengeluaran baik fisik maupun mental dan juga finansial yang besar, serta nada tidak setuju yang muncul dari dunia internasional untuk memajukan perlindungan hak asasi manusia. Berbagai negara dewasa ini semakin bersaing untuk memenuhi kepentingan nasionalnya seperti sandang, pangan, dan papan dengan tujuan kesejahteraan sosial. Namun, dalam menjamin pemenuhan kebutuhan tersebut, suatu negara juga tidak lepas dari menjamin keamanan negara dan rakyatnya dengan cara yang lebih diplomatis melalui perdagangan dan kerjasama internasional. Dengan kebijakan luar negeri bebas aktifnya Indonesia memiliki komitmen untuk mempertahankan hubungan baik dengan semua negara di dunia, dengan tetap aktif dalam berbagai kerjasama internasional.

Selain pergeseran kepentingan nasional, perkembangan di dunia mulai mengalami pergeseran dan menyoroti nilai strategis sektor pengelolaan ekonomi di Asia Tenggara. Posisi negara-negara di Asia Tenggara yang sangat strategis, yaitu sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan sosial-budaya di dunia. Dengan strategisnya Asia Tenggara sebagai kawasan perairan terbesar di dunia dimana kedua samudra dan negara pertanian maupun maritim yang ada di dalam kawasan

ini memiliki berbagai kekayaan alam dan berpotensi tinggi di kawasan untuk mengembangkan perekonomian ekonomi biru (*blue economy*) sebagai sistem ekonomi yang berbasis pada jasa ekosistem laut yang berfokus pada perluasan kesempatan sosial dan pengurangan limbah. Dinamika geopolitik di kawasan Asia Tenggara melibatkan beberapa negara, termasuk Indonesia. Keberadaan berbagai lapangan kerja baru dari pengelolaan ekonomi di kawasan Asia Tenggara, negara-negara yang ada di dalam bisa menekan jumlah pengangguran dengan memanfaatkan jumlah dan lapisan masyarakat yang bervariasi, terutama Indonesia.

Dinamika di kawasan Asia Tenggara mengalami perubahan yang dinamis, mulai dari dinamika pertahanan dari ancaman yang bersifat tradisional sampai ancaman yang sifatnya non-tradisional. Perubahan yang terjadi disikapi negara-negara dengan memformulasikan kebijakan berupa diplomasi pertahanan dengan tujuan untuk menciptakan keamanan serta menjaga stabilitas kawasan demi terciptanya iklim yang harmonis. Perubahan yang terjadi di lingkungan strategis seperti Asia Tenggara secara langsung berimplikasi pada respon dari masing-masing negara di kawasan Asia Tenggara dalam memandang dinamika yang terjadi. Situasi politik internasional hingga saat ini masih mengalami perubahan yang beragam dan juga permasalahan lama yang belum berhasil diatasi. Namun, seiring dengan perkembangannya permasalahan bertambah kompleks dengan hadirnya serangkaian masalah baru (Roy, 2016: 45). Kedekatan geografis, pandangan, dan kepentingan masing-masing negara di kawasan merupakan alasan penting dalam dinamika keamanan karena didalamnya terdapat sebuah hubungan keamanan yang terbentuk dan memiliki hubungan satu dengan yang lainnya.

Perkembangan Asia Tenggara menjadi wilayah strategis sebagai wilayah perdagangan dunia mendapat keuntungan dari letak geografisnya yang diapit oleh dua samudra. Dalam perkembangannya samudra hindia menjadi wilayah yang sangat diuntungkan sebagai lintasan perdagangan internasional pada abad ke-21 ini. Letaknya yang strategis dalam jalur perdagangan dan pelayaran dunia, Asia Tenggara selalu menarik perhatian negara-negara adidaya untuk menciptakan relasi antara negara-negara di Asia Tenggara. Dengan keuntungan geografis yang dimiliki kawasan Asia Tenggara, khususnya Indonesia tidak terus menjadi keuntungan melainkan juga menjadi ancaman, tantangan, dan resiko dalam mempertahankan negara dalam lingkungan yang strategis. Kedekatan geografis kawasan penting untuk membangun sebuah hubungan diplomasi keamanan yang terbentuk dari kepentingan dari negara-negara di kawasan.

Wilayah Asia Tenggara secara garis besar masih dalam pengaruh global. Walaupun wilayah Asia Tenggara relatif damai, namun negara-negara yang bersangkutan memiliki kepentingan untuk menjaga dan menguatkan kekuatan militernya termasuk dalam menjaga pertahanan dan keamanan negaranya sendiri. Langkah yang diambil negara-negara dalam menguatkan kekuatan militernya seperti modernisasi teknologi alat perang dan strategi pertahanan negara dan keamanan kawasan. Alasan pentingnya melakukan berbagai bentuk diplomasi pertahanan adalah sebagai bentuk pencegahan terhadap munculnya *security dilemma*, khususnya untuk beberapa negara yang memiliki permasalahan isu keamanan, seperti pelanggaran HAM atau sengketa batas wilayah perairan negara.

Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan di mana Indonesia juga termasuk di dalamnya, sebelum melangkah pada kawasan Asia Tenggara, keamanan laut Indonesia masih menghadapi beberapa masalah baik keamanan laut dalam negeri maupun dengan negara lain. Jika melihat kembali apa yang terjadi pada 30 Desember 2019, di mana kapal asing masuk perairan Natuna, akar permasalahan tersebut adalah pelanggaran ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) yang termasuk pada kegiatan *Illegal, Unreported and Unregulated Fishing* (penangkapan ikan ilegal) dan pelanggaran oleh *Coast Guard RRT* di perairan Natuna (BBC, 2019). Indonesia sebagai salah satu negara dengan Angkatan Laut terkuat di Asia Tenggara, dan bagian dari komponen utama pertahanan negara di laut melaksanakan pembangunan dan pengembangan kemampuan dan kekuatan menggunakan perencanaan berdasarkan kemampuan, melihat berbagai ancaman yang ada (Marsetio, 2013:1). Kurangnya kekuatan militer dalam urusan pertahanan negara dapat mempengaruhi kredibilitas dari kepemimpinan suatu negara di kancah internasional. Perlu menjadi titik tolak penting dalam perbaikan Indonesia dalam menjaga eksistensinya baik secara domestik, dan juga di kawasan Asia Tenggara.

Stabilitas kawasan di kawasan Asia Tenggara khususnya keamanan terjadi juga pada beberapa negara termasuk Indonesia dan negara Anggota ASEAN yang masih mengalami beberapa tekanan dari luar kawasan. Salah satu isu keamanan yaitu jika melihat kembali ketegangan di Laut Cina Selatan (LCS), di mana masuk dalam kawasan Asia Tenggara, ketegangan yang melibatkan negara-negara Asia Tenggara dengan kekuatan besar, yaitu Tiongkok. Beberapa negara di Asia Tenggara sudah terikat pada perjanjian (*Belt and Road Initiative*) dengan Tiongkok, dengan

perjanjian tersebut justru menjadi tekanan bagi negara-negara penerimanya dalam memperjuangkan hak atas LCS. Meskipun Asia Tenggara adalah suatu kekuatan regional. Namun, negara dari setiap anggotanya memiliki kepentingan dan strategi dalam kebijakan luar negerinya masing-masing. Kerjasama dalam bidang ekonomi dan keamanan dengan negara-negara besar harus dijaga dengan baik, di tengah perbedaan strategi dan kepentingan keamanan negara dan pembangunan nasional masing-masing negara.

Tidak hanya Indonesia yang khawatir pada dominasi Tiongkok namun kawasan Asia Tenggara juga mengalami hal yang serupa. Ancaman yang mungkin muncul di kawasan ini dapat diseimbangkan dengan meningkatkan kerjasama dalam ranah pertahanan dan keamanan. Tidak hanya negara maju, negara berkembang dan kepulauan kecil penting melihat signifikansi dari penegasan terhadap komitmen diplomasi pertahanan dan kekuatan militernya. Dengan melalui kerjasama di kawasan adalah sebagai bentuk komitmen demi menjaga keamanan kawasan, perlindungan sumber daya alam dan sumber daya manusia, dan secara tidak langsung akan bermanfaat terhadap perlindungan kepentingan nasional masing-masing negara di kawasan. Pada perkembangannya, peran diplomasi pertahanan dalam menghadapi dinamika lingkungan strategis juga semakin besar. Bagi Indonesia sendiri perlu mempertahankan momentum penting dalam peran diplomasi pertahanan, situasi lingkungan strategis Asia Pasifik yang masih tetap diwarnai ketidakpastian dan kecenderungan untuk (*self-reliance*) atau kemandirian di tengah perubahan itu akan memaksa negara-negara mencurahkan perhatian lebih besar bagi perkembangan kekuatan militer (Prasetyo, 2014: 170).

Diplomasi pertahanan menjadi strategi dan kebijakan yang krusial aliansi berbagai negara besar seperti Jepang-Amerika, Ketidakpastian semenanjung Korea, Laut China Selatan, hubungan Cina-Taiwan masih merupakan masalah serius yang masih menjadi faktor penting di kawasan dalam berbagai negara di kawasan menjaga relasi dan melakukan komitmen terhadap diplomasi pertahanannya. Selain itu kecenderungan untuk berdikari sendiri di tengah berbagai dinamika akan memaksa negara-negara untuk menyimpan perhatian lebih besar dalam pengembangan kekuatan militer. Dengan didasari oleh dinamika ekonomi, negara-negara di kawasan memiliki peluang yang lebih *sustainable* (berkelanjutan) untuk tetap membangun kekuatan militer. Jika tidak disertai dengan membaiknya pengertian antar bangsa (*Confidence Building Measures*) atau membangun kepercayaan antar negara maka akan menimbulkan ketegangan baru yang tidak menutup kemungkinan untuk berkemvng menjadi pertikaian militer (Tickner, 1995:194).

Secara eksplisit keamanan di kawasan Indo-Pasifik dapat berpengaruh kepada keamanan di kawasan Asia Tenggara juga. Melihat kesepakatan antara Australia, Inggris, dan Amerika yaitu kemitraan strategis negara *trilateral defence partnership* (AUKUS) yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menyeimbang kekuatan militer China oleh Amerika Serikat demi terciptanya stabilitas keamanan dan perdamaian di kawasan Indo-Pasifik. Namun melihat kesepakatan tersebut justru menimbulkan potensi eskalasi konflik di kawasan, di tambah keberadaan kapal selam bertenaga nuklir di Australia akan menambah dampak negatif bagi stabilitas keamanan kawasan Asia Tenggara (Saskia, 2022). Keberadaan delapan kapal selam bertenaga

nuklir di Australia akan menambah dampak negatif bagi stabilitas keamanan Asia Tenggara yang sebelumnya telah menjadi wilayah sengketa dengan RRT, kapal selam tersebut berpotensi melalui wilayah perairan Kawasan Asia Tenggara dimana hal tersebut akan melanggar traktat *Southeast Asia nuclear weapon Free Zone* (SEANWFZ) yang disepakati negara ASEAN.

Posisi Indonesia di kawasan Asia Tenggara secara tidak langsung juga terdampak dari apa yang terjadi di kawasan Indo-Pasifik. Melihat kembali posisi Australia yang juga terlibat di kawasan Indo-Pasifik serta letak Indonesia yang berkaitan dengan konflik Laut Cina Selatan, dengan itu tentu membuat Indonesia berada di tengah pusaran potensi konflik antara AUKUS dan RRT. Konflik kawasan Indo-Pasifik jelas telah berdampak kepada keadaan Keamanan di kawasan Asia Tenggara, dan membuat posisi Indonesia menjadi riskan dari apa yang terjadi di kawasan. Dengan adanya pengembangan kapal selam bertenaga nuklir melalui pakta pertahanan trilateral antara negara menyepakati AUKUS telah mendapat banyak sorotan dari banyak negara, seperti Cina, Prancis, dan Rusia. Inti dari sorotan tersebut adalah menilai bahwa perjanjian AUKUS merupakan tindak provokasi terhadap keadaan stabilitas keamanan kawasan Indo-Pasifik dan membawa sentimen era perang dingin dan menjadikan kawasan Indo-Pasifik sebagai zona nuklir (Saskia, 2022).

Sebagai negara yang berada di kawasan yang cukup menguntungkan ini penting melihat strategi diplomasi Indonesia menanggapi kesepakatan pakta pertahanan trilateral AUKUS serta hubungannya dengan konflik Cina dan Asia Tenggara di Laut Cina Selatan serta kaitannya gaya politik bebas aktif yang dianut oleh

Indonesia. Indonesia memiliki beberapa posisi fakual terhadap AUKUS dan RRT beberapa hari sebelum perjanjian AUKUS disepakati, Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Marsudi melakukan pertemuan diplomatik bersama *Australia Minister of Defence* (Peter Dutton) dan *Australia Minister of Foreign Affairs* (Marise Payne) pada 9 September 2021 di Jakarta. Indonesia dalam situasi keamanan kawasan yang riskan berusaha memberikan bentuk kontribusi terhadap keamanan kawasan dengan menjalin kerjasama dengan menyepakati beberapa poin kerjasama di bidang militer, beberapa MoU terkait keamanan, dan kesepakatan untuk latihan bersama antara TNI dengan *Australian Defence Force* (ADF). Pada 19 Oktober 2020 melalui kesepakatan bilateral antara Menteri Pertahanan Prabowo Subianto dan *US Secretary of Defence* Mark Esper juga menyepakati peningkatan kegiatan kerjasama militer dan keamanan maritim dengan Amerika Serikat.

Melihat kerjasama Indonesia yang memiliki hubungan militer yang baik dan strategis dengan negara AUKUS menjadi tantangan kepada Indonesia untuk melihat sikap dari Cina yang berbeda. Keadaan kurang baik terlihat dari sengketa kepemilikan Laut Natuna Utara yang tetap di klaim sepihak oleh Cina melalui bagian dari wilayahnya melalui *nine dashed line* justru menjadi ancaman di kawasan bagi Indonesia. Indonesia dengan politik bebas aktif berperan menjadi motor di tengah eskalasi ketegangan terjadi antara AUKUS dan Cina yang sewaktu dapat berujung pada konflik militer dan bahkan perang nuklir di kawasan Indo-Pasifik (Saskia, 2022).

Langkah yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia melakukan strategi diplomasi dengan politik bebas aktif dengan menjalin kerjasama dan komunikasi yang intens dengan merangkul pihak-pihak yang berada di arena konflik, baik AUKUS, Cina, dan di Kawasan Asia Tenggara, dengan tetap menjadikan stabilitas keamanan kawasan sebagai komitmen Indonesia. Langkah Indonesia untuk melakukan stabilitas di kawasan selain melalui pendekatan-pendekatan kerjasama pada bidang pertahanan dengan negara yang ada pada arena konflik juga melaksanakan NPR 1 Juli 1968 dan pencegahan perang nuklir sebagai inti utama. Strategi Indonesia dalam pengambilan kebijakan luar negeri terkait pertahanan dalam hal tujuan utama kebijakan Indonesia berorientasi pada kepentingan nasional, namun dalam pelaksanaannya tetap memperlihatkan *image* Indonesia yang tidak berat sebelah atau lebih condong ke satu pihak tertentu.

Diasumsikan bahwa *driving force* dari komitmen diplomasi pertahanan antar negara di Asia Tenggara adalah karena terdapat nilai strategis khususnya di Indonesia yang berpotensi rawan akan kejahatan transnasional. Indonesia sebagai bagian dari negara di kawasan diharapkan bisa menjaga komitmen keamanan wilayah dengan strategi diplomasi pertahanan dan kepentingan Indonesia menunjukkan eksistensi kekuatan militer kepada kawasan dan dunia, khususnya Kawasan Asia Tenggara. Sistem pertahanan negara terdiri dari kerjasama antar lembaga, dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki negara. Dalam penelitian ini akan membahas mengenai diplomasi pertahanan yang dilakukan Indonesia di Kawasan Asia Tenggara sebagai bentuk komitmen

mewujudkan keamanan di kawasan, dengan fokus pada kekuatan militer sebagai pasukan garda terdepan pertahanan serta keamanan negara.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam terhadap topik bahasan diplomasi pertahanan Indonesia. Topik pembahasan tersebut akan berfokus pada upaya Indonesia menjaga keamanan di kawasan Asia Tenggara melalui pelaksanaan latihan gabungan TNI dengan negara lain dan pembaharuan alutsista. Peneliti menggunakan bahan dan referensi dari peneliti-peneliti terdahulu yang telah meneliti mengenai diplomasi pertahanan sebagai bahan dalam penelitian ini. Pada bagian selanjutnya peneliti akan menjelaskan hal-hal yang menjadi pertanyaan penelitian yang kemudian akan peneliti jawab dalam bentuk pemaparan secara komprehensif pada bagian-bagian lain dalam penelitian ini.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk diplomasi pertahanan Indonesia yang dapat membantu meningkatkan kapasitas militer Indonesia dalam menjaga kawasan Asia Tenggara?
- 2) Apa saja keunggulan dan tantangan Indonesia dalam melakukan diplomasi pertahanan untuk meningkatkan kapasitas militernya di kawasan Asia Tenggara?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini disusun guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas. Pertama, untuk mengetahui kepentingan nasional Indonesia yang hendak dicapai melalui komitmennya dalam diplomasi pertahanan di kawasan

Asia Tenggara. Kedua, untuk memberikan penjelasan melalui analisis terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengimplementasikan diplomasi pertahanannya di Kawasan Asia Tenggara.

1.4. Signifikasi Penelitian

Penelitian ini disusun guna menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas. Pertama, untuk mengetahui kepentingan nasional Indonesia yang hendak dicapai melalui komitmennya dalam diplomasi pertahanan di kawasan Asia Tenggara. Kedua, untuk memberikan penjelasan melalui analisis terhadap peluang dan tantangan yang dihadapi Indonesia dalam mengimplementasikan diplomasi pertahanannya di Kawasan Asia Tenggara.

Selain dalam rangka untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah yang telah dirumuskan, peneliti juga berharap dapat memberikan berbagai manfaat kepada para pembaca dan peneliti lainnya melalui manfaat sebagai berikut:

1) Kegunaan Akademis

Penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi akademik atau dikembangkan sebagai penelitian lanjutan dengan topik lainnya seperti, regionalisme dan militer. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu memberi wawasan bagi para pembaca dan akademisi mengenai potensi strategis di kawasan Asia Tenggara dan diplomasi pertahanan melalui pengamatan Realis.

2) Kegunaan Praktis

Penelitian yang dilakukan peneliti juga diharapkan dapat membuka wawasan para pembaca dengan memberikan kepercayaan dan apresiasi terhadap masyarakat Indonesia akan eksistensi dan upaya pemerintah khususnya pihak otoritas pertahanan dan keamanan negara dalam membantu perjuangan kepentingan nasional Negara Kesatuan Republik Indonesia dan ASEAN di kawasan Asia Tenggara, serta mengingat pentingnya peran militer dalam strategi diplomasi internasional suatu negara.

